

Representasi Kebudayaan Minangkabau dalam Cerpen *Rawang Tangkuluak* karya Riko Safardi: Kajian Antropologi Sastra Koentjaraningrat

Siti Nuraini Putri Septiani¹, Nur Mufid²

UIN Sunan Ampel Surabaya¹

UIN Sunan Ampel Surabaya²

✉ septianiaini169@gmail.com¹, nurmufid@uinsby.ac.id²

Abstract:

This study aims to describe the representation of Minangkabau cultural elements in the short story *Rawang Tangkuluak* by Riko Safardi using the literary anthropological approach of Koentjaraningrat. The short story describes the life of the Minangkabau people who still hold fast to traditional values and local wisdom in their daily lives. The approach of literary anthropology is used to analyze how cultural elements such as religious systems, social structures, languages, knowledge, traditions, and livelihood systems are depicted through characters, settings, and events in stories. The method used is qualitative descriptive with a read-note technique to identify data in the form of quotes that reflect Minangkabau culture. The results of the study show that the short story *Rawang tangkuluak* contains six cultural elements according to Koentjaraningrat. The religious system can be seen from reciting activities in the surau and adherence to prayer times. The social structure is reflected in the relationship between figures that shows the stratification between rich and poor people. The Minangkabau regional language is illustrated through the use of special vocabulary such as *uda*, *uni*, *kau*, and *datuk*. The knowledge system arises from the community's understanding of the dangers of *Rawang* as local knowledge that is inherited from generation to generation. The tradition can be seen from the habit of using banana leaves as a place for traditional women's food and clothing such as *codec* and *tangkuluak*. Meanwhile, the livelihood system is depicted through the figures of Pak Jauhari and Inah who work as wage laborers, cleaners, and vegetable sellers, illustrating the economic independence of small communities. This research shows that the short story *Rawang tangkuluak* not only represents Minangkabau culture, but also affirms moral values such as hard work, simplicity, religiosity, and wisdom in maintaining a balance between humans and nature.

Keywords: *literary anthropology, Minangkabau culture, Koentjaraningrat.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi unsur kebudayaan Minangkabau dalam cerpen *Rawang Tangkuluak* karya Riko Safardi dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra Koentjaraningrat. Cerpen tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau yang masih memegang teguh nilai adat dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan antropologi sastra dipakai untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur budaya seperti sistem religi, struktur sosial, bahasa, pengetahuan, tradisi, dan sistem mata pencaharian hidup tergambar melalui tokoh, latar, dan peristiwa dalam cerita. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik baca-catat untuk mengidentifikasi data berupa kutipan yang

mencerminkan budaya Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Rawang Tangkuluak* mengandung enam unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Sistem religi terlihat dari aktivitas mengaji di surau dan kepatuhan terhadap waktu salat. Struktur sosial tercermin dari hubungan antartokoh yang memperlihatkan stratifikasi antara masyarakat kaya dan miskin. Bahasa daerah Minangkabau tergambar melalui penggunaan kosakata khas seperti *uda*, *uni*, *awak*, dan *datuk*. Sistem pengetahuan muncul dari pemahaman masyarakat tentang bahaya *Rawang* sebagai pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi terlihat dari kebiasaan menggunakan daun pisang sebagai tempat makanan dan pakaian tradisional perempuan seperti *kodek* dan *tangkuluak*. Sedangkan sistem mata pencaharian hidup tergambar lewat tokoh Pak Jauhari dan Inah yang bekerja sebagai buruh upahan, tukang cuci, dan penjual sayur, menggambarkan kemandirian ekonomi masyarakat kecil. Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Rawang tangkuluak* tidak hanya merepresentasikan budaya Minangkabau, tetapi juga menegaskan nilai-nilai moral seperti kerja keras, kesederhanaan, religiusitas, dan kearifan dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Kata kunci: antropologi sastra, budaya Minangkabau, Koentjaraningrat.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam dan kebudayaan yang tumbuh dari interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Namun, dalam era modern, isu eksploitasi sumber daya alam dan kerusakan lingkungan menjadi tantangan besar bagi keberlanjutan kehidupan. Pembangunan ekonomi yang sering menjadi prioritas kadang mengabaikan keseimbangan ekologi, sehingga merusak sumber daya alam dan mengikis nilai-nilai tradisional yang dulu menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Meski demikian, banyak komunitas adat yang masih mempertahankan kearifan lokal sebagai alternatif terhadap pola eksploitasi tersebut. Kearifan lokal ini memandang alam bukan sebagai objek yang harus dimanfaatkan secara berlebihan, melainkan sebagai bagian penting dari kehidupan yang layak untuk dijaga.

Kebudayaan merupakan suatu sistem yang dipakai oleh masyarakat untuk menjalani kehidupan, berupa gagasan dan hasil karya yang telah diciptakan, kemudian diwariskan secara turun-temurun dan dijadikan sebagai aturan dalam berperilaku (Rusdiana, 2020). Salah satu budaya di Indonesia yaitu budaya Minangkabau. Kebudayaan Minangkabau merupakan salah satu kebudayaan yang berasal dari daerah Minangkabau di Sumatera Barat, yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau atau sering disebut orang Padang. Kebudayaan ini memiliki ciri khas yang unik dan berbeda dengan budaya lain di Indonesia, salah satunya adalah sistem kekerabatan matrilineal, yaitu pewarisan garis keturunan melalui pihak ibu. Rumah tradisional Minangkabau yang

disebut Rumah Gadang memiliki peran penting sebagai pusat keluarga besar. Selain itu, adat dan tradisi Minangkabau seperti merantau, seni tari, dan masakan khas seperti rendang juga menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Minangkabau. Nilai budaya Minangkabau sangat dipengaruhi oleh filosofi adat *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, yang menekankan keterpaduan antara adat dan ajaran Islam. Nilai-nilai ini menjadi pedoman moral yang menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia, alam, dan sang pencipta dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau.

Kehidupan sosial masyarakat Indonesia, karya sastra berperan penting sebagai media yang efektif untuk menyimpan dan menggambarkan nilai-nilai budaya. Karya sastra bukan hanya sebagai hiburan atau keindahan, tetapi juga menjadi cermin yang menggambarkan kehidupan masyarakat, mencerminkan sistem nilai, norma, serta pandangan hidup mereka (Pramudyaseta & Azmin, 2021). Melalui karya sastra, pembaca dapat memahami bagaimana budaya dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana masyarakat memaknai tradisi mereka di tengah perubahan zaman. Karya sastra menggambarkan kehidupan masyarakat dengan segala nilai, norma, dan budaya yang berkembang dalam konteks sosial tertentu. Pengarang tidak hanya menyampaikan pesan moral dan keindahan, tetapi juga merefleksikan sistem budaya yang menjadi latar cerita.

Cerpen *Rawang Tangkuluak* karya Riko Safardi menceritakan kehidupan masyarakat Minangkabau yang penuh dengan nilai-nilai budaya lokal. Cerita ini berfokus pada Pak Jauhari dan keluarganya yang hidup sederhana di desa. Mereka menjalani hidup dengan penuh perjuangan, kesabaran, dan keteguhan dalam menghadapi takdir. Di balik kisah hidupnya yang sederhana, pengarang menunjukkan berbagai unsur budaya Minangkabau, seperti kegiatan mengaji dan salat di surau sebagai bagian dari sistem keagamaan, solidaritas dalam kehidupan sosial di desa, adat dalam cara berpakaian dan menyajikan makanan, serta pengetahuan tradisional tentang bahaya Rawang, yaitu lumpur hidup. Cerpen ini menggambarkan masyarakat Minangkabau yang menjalani kehidupan sederhana dan hidup berdampingan dengan alam. Tokoh-tokohnya bukan digambarkan sebagai penguasa yang menaklukkan atau mengeksploitasi alam, melainkan sebagai individu yang menghormati dan menjaga lingkungan tempat mereka bergantung. Alam dalam cerita ini berfungsi sebagai tempat hidup yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, seperti sumber pangan dan tempat bekerja, bukan hanya sebagai sumber

ekonomi semata. Cerpen *Rawang Tangkuluak* menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai budaya kesederhanaan, sistem religius, dan kesadaran ekologis serta nilai kearifan lokal masyarakat Minangkabau untuk menjaga keseimbangan hidup.

Antropologi sastra berasal dari dua kata, yaitu antropologi dan sastra. Antropologi sendiri berasal dari kata *anthropos* dan *logos* yang berarti ilmu tentang manusia, sementara sastra berasal dari kata *sas* dan *tra* yang berarti alat untuk mengajar. Secara luas, antropologi sastra dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari karya sastra dengan mengaitkannya pada berbagai masalah yang berhubungan dengan manusia dan budaya (Ratna, 2011). Antropologi sastra merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara sastra dan budaya masyarakat. Kajian ini bertujuan untuk memahami sikap, nilai, dan perilaku manusia yang tercermin dalam berbagai karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan cerita rakyat. Melalui antropologi sastra, karya sastra dipandang sebagai cerminan budaya sekaligus sebagai media untuk menyampaikan nilai dan ajaran sosial kepada masyarakat. Pendekatan ini menggabungkan analisis sastra dengan aspek budaya sosial, sehingga karya sastra tidak hanya dinikmati sebagai seni, tetapi juga sebagai gambaran kehidupan budaya suatu masyarakat.

Pendekatan antropologi sastra sangat tepat untuk menganalisis karya ini karena melihat sastra sebagai gambaran budaya yang masih hidup dalam masyarakat. Dalam teorinya, (Koentjaraningrat, 2002) menjelaskan tentang kebudayaan menyebutkan adanya tujuh unsur utama, yaitu sistem religi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, serta teknologi dan peralatan hidup. Penelitian ini penting karena menunjukkan bahwa karya sastra berperan sebagai alat untuk menampilkan budaya sekaligus menjaga identitas lokal agar tetap hidup. Meski banyak penelitian tentang budaya Minangkabau sudah dilakukan, kajian yang khusus membahas bagaimana unsur-unsur budaya digambarkan dalam cerpen *Rawang tangkuluak* melalui pendekatan antropologi sastra Koentjaraningrat masih belum banyak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan unsur-unsur budaya Minangkabau yang terlihat dalam cerpen *Rawang tangkuluak* karya Riko Safardi tersebut, serta menganalisisnya dari sudut pandang antropologi sastra Koentjaraningrat agar dapat memahami nilai-nilai budaya yang masih kuat dan terjaga dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian cerpen dalam penelitian sastra dengan perspektif antropologi sastra sudah banyak dilakukan menggunakan berbagai pendekatan dan paradigma. Pada umumnya, penelitian tentang hubungan sastra dan budaya ini menyoroti nilai-nilai sosial, sistem kepercayaan, serta kearifan lokal yang ada dalam karya sastra. Beberapa studi juga telah membahas bagaimana kebudayaan ditampilkan melalui cerpen Indonesia, baik dari sisi adat, keagamaan, maupun kehidupan sosial masyarakat. Setidaknya pernah dilakukan 5 penelitian representasi kebudayaan pada tempo lalu. Pertama, penelitian dilakukan oleh (Wijayanti et al., 2023) dengan judul *Representasi Budaya Jawa dalam Novel Love In Lumajang Karya A.C. Agni: Kajian Antropologi Sastra* yang berfokus pada penggambaran nilai-nilai dan budaya Jawa yang tercermin dalam novel menggunakan pendekatan antropologi sastra. Dengan metode deskriptif kualitatif dan analisis isi, ditemukan bahwa budaya Jawa dalam novel terlihat lewat tiga aspek: ide dan nilai, aktivitas sosial, serta benda hasil karya manusia. Landasan utama penelitian ini adalah teori Koentjaraningrat tentang tujuh unsur budaya, yaitu sistem agama, pengetahuan, bahasa, organisasi sosial, mata pencaharian, teknologi, dan kesenian.

Unsur-unsur tersebut digunakan untuk menafsirkan karya sastra sebagai representasi budaya hidup dalam masyarakat. Hasil penelitian pada novel *Love in Lumajang* menunjukkan berbagai nilai budaya Jawa seperti menghormati orang tua, gotong royong, sopan santun, dan keyakinan pada Tuhan. Nilai-nilai itu muncul dalam dialog, tindakan tokoh, dan simbol budaya. Selain itu, novel tersebut juga menampilkan bahasa daerah, sistem sosial, serta benda dan tradisi budaya yang menambah nuansa kejawaan. Novel ini juga mengandung nilai moral dan mencerminkan masyarakat yang berbudaya melalui ajaran agama, norma, dan sikap baik tokohnya.

Kedua, penelitian dilakukan oleh (Rahman, 2022) dengan judul *Representasi Keselarasan Masyarakat Madura dalam Cerita Rakyat Madura: Kajian Antropologi Sastra*. Penelitian ini berfokus pada upaya menggambarkan keselarasan masyarakat Madura melalui cerita rakyat dengan pendekatan antropologi sastra, serta mendeskripsikan bentuk dan unsur budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Madura merepresentasikan keselarasan antara individu dengan dirinya sendiri, sesama, dan alam sekitar. Hal ini terlihat dari aspek-aspek seperti citra fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi tokoh dalam cerita. Selain

itu, cerita ini juga mengandung nilai-nilai budaya penting seperti rasa hormat, keberanian, spiritualitas, solidaritas, serta tradisi dan kepercayaan yang terus diwariskan secara turun-temurun di masyarakat Madura.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh (Imbransyah, 2022) dengan judul *Representasi Unsur Budaya Minangkabau dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka* penelitian ini berfokus pada unsur-unsur budaya yang terkandung dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka* dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Dalam penelitian ini, lingkup pembahasan terbatas pada unsur budaya yang terdapat dalam novel tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana data yang dianalisis berupa kutipan-kutipan dari novel itu sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter dengan penulis sebagai instrumen utama, serta menggunakan alat pencatat kartu data. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi, dan keabsahan data diperiksa dengan triangulasi teori serta ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga unsur budaya utama dalam novel tersebut. Pertama, unsur bahasa yang digunakan meliputi bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Kedua, unsur masyarakat dan organisasi sosial terlihat dari pola interaksi dan sistem kemasyarakatan masyarakat Minang yang tergambar dalam novel. Ketiga, unsur sistem religi, yang terbentuk lewat penggambaran berbagai ritual keagamaan masyarakat Islam yang tercermin dalam cerita. Dengan demikian, novel ini tidak hanya mengisahkan cerita cinta tetapi juga memuat gambaran budaya masyarakat Minangkabau.

Keempat, penelitian dilakukan oleh (Supriyanto et al., 2024) dengan judul *Representasi Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat Arya Banjar Getas Karya Slamet Riyadi Ali: Kajian Antropologi Sastra* yang berfokus pada mendeskripsikan elemen-elemen kebudayaan dan fungsinya dalam *kumpulan cerita rakyat Arya Banjar Getaskarya karya Slamet Riyadi Ali*. Cerita rakyat dari Lombok ini mengandung nilai-nilai budaya yang dianalisis menggunakan pendekatan antropologi sastra. Metode yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan teknik baca-catat, dengan data berupa kutipan dari empat kisah utama, yaitu Arya Banjar Getas, Ida Pedanda Witaskara, Bagus Diarsa, dan Banteng Bentek. Analisis menggunakan model tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua kisah tersebut mengandung unsur bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata

pencaharian, religi, dan kesenian. Representasi budaya terlihat dari penggunaan bahasa lokal, praktik keagamaan, dan tradisi masyarakat Sasak. Fungsi utama elemen budaya ini adalah untuk melestarikan nilai-nilai tradisi serta menjadi sarana pendidikan moral, sosial, dan spiritual. Kajian ini menegaskan pentingnya cerita rakyat sebagai media untuk memperkuat identitas budaya lokal sekaligus sebagai bahan pembelajaran sastra.

Kelima, penelitian dilakukan oleh (Nisabaha & Wijaya, 2024) dengan judul *Konflik Budaya dalam Cerpen Penari Dari Kutai Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Antropologi Sastra* yang bertujuan pada untuk mengenali struktur budaya patriarkal yang ada antar suku dan bangsa, serta mengungkap asumsi, ideologi, dan kekuasaan simbolik yang tersembunyi di balik cerita konflik budaya. Pendekatan yang digunakan adalah antropologi sastra dan teori strukturalisme dari Claude Levi-Strauss. Bahan penelitian ini adalah cerpen *Penari dari Kutai karya Seno Gumira Ajidarma*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) adanya oposisi biner dalam maskulinitas budaya, (2) proses transmigrasi dan hubungan dinamis antara manusia, alam, dan budaya, (3) asimilasi budaya serta konflik kepentingan antar tokoh, dan (4) kekuasaan simbolik yang muncul dalam perebutan sang penari.

Dari lima penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kajian karya sastra, terutama cerpen dan novel, dengan pendekatan antropologi sastra telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengungkap nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan cara pandang hidup masyarakat yang tergambar dalam karya sastra. Setiap penelitian menegaskan bahwa teks sastra berperan sebagai cerminan budaya sekaligus sarana untuk menjaga identitas lokal yang masih hidup di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena *cerpen Rawang Tangkuluak* karya Riko Safardi menggambarkan kearifan lokal sebagai narasi yang menjadi alternatif terhadap praktik eksploitasi alam. Cerita ini menampilkan bagaimana masyarakat desa hidup harmonis dengan lingkungan sekitar, menjaga keseimbangan alam sekaligus memanfaatkan sumber daya alam secara bijak untuk kebutuhan makanan sehari-hari tanpa merusak lingkungan. Nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau ini menekankan pentingnya menjaga hubungan yang seimbang antara manusia dan alam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan dalam kajian antropologi sastra, tetapi juga menunjukkan bagaimana sastra dapat berperan sebagai alat untuk melestarikan budaya dan

meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan di tengah perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berbasis teori antropologi sastra. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan bagaimana kebudayaan Minangkabau direpresentasikan dalam cerpen *Rawang Tangkuluak* karya Riko Safardi. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya menafsirkan isi cerita, tetapi juga melihat secara mendalam bagaimana unsur budaya masyarakat Minangkabau muncul dan dimaknai dalam karya sastra tersebut. Data utama penelitian berasal dari teks cerpen *Rawang Tangkuluak* yang dibaca dan dianalisis secara mendalam untuk menemukan nilai-nilai budaya. Selain teks cerpen, peneliti menggunakan sumber pendukung berupa buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan budaya Minangkabau dan antropologi sastra. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan teknik baca-catat, di mana peneliti membaca ulang teks cerpen untuk memahami isi dan makna yang tersembunyi, kemudian mencatat bagian-bagian yang menampilkan unsur budaya Minangkabau. Setiap data yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Tahap analisis meliputi seleksi, pengelompokan, dan penafsiran data sesuai konteks sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. Secara keseluruhan, metode ini memungkinkan penelitian untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang representasi budaya Minangkabau dalam cerpen dan menegaskan peran cerpen sebagai cerminan nilai sosial, sistem keagamaan, dan hubungan harmonis manusia dengan alam.

PEMBAHASAN

Cerpen *Rawang Tangkuluak* karya Riko Safardi mencerminkan kehidupan masyarakat Minangkabau yang masih memegang teguh nilai adat dan kebijaksanaan lokal. Melalui cerita keluarga Pak Jauhari, pengarang memperlihatkan bagaimana sistem sosial, agama, dan tradisi di Minangkabau berjalan dalam kehidupan sehari-hari. Cerpen ini tidak hanya menggambarkan perjuangan masyarakat kecil, tetapi juga menunjukkan pandangan hidup

orang Minang yang berlandaskan pada prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Hal ini bisa dijelaskan melalui enam fenomena berikut.

a. Sistem Religi

Data 1:

” Sayup-sayup terdengar lantunan suara anak-anak yang sedang mengaji di Surau. Suara itu dititipkan lewat angin senja yang berlari kian kemari. Udara dingin pun mulai merayapi setiap inci alam semesta. Namun Pak Jauhari seakan tidak mempedulikan itu semua. Ia masih saja asyik bercengkrama dengan cangkul ditangannya.”

Sistem religi pada cerpen *Rawang tangkuluak* digambarkan dengan Kutipan ini mengungkapkan bahwa surau memegang peran penting dalam masyarakat Minangkabau, tidak sekadar sebagai tempat beribadah, melainkan juga sebagai pusat pembelajaran agama bagi anak-anak. Tradisi mengaji di surau sudah menjadi bagian dari kehidupan rutin dan menunjukkan kedekatan masyarakat dengan ajaran Islam. Dalam budaya Minangkabau, agama dan adat bersatu dalam satu kesatuan nilai moral, sesuai dengan falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.

Data 2:

” Terdengar suara adzan yang dikumandangkan dari sebuah Surau yang letaknya tidak jauh dari ladang tempatnya bekerja. Pak Jauhari menghentikan laju cangkulnya, ia sadar kalau hari sudah tidak lagi siang. Kemudian ia bergegas menuju sebuah sumur yang berada dekat dengan ladang. Di sana ia mencuci tangan, kaki, dan cangkul yang seharian telah berperang habis-habisan melawan keras dan kasarnya tanah di ladang.”

Kutipan ini menggambarkan bagaimana azan berfungsi sebagai penanda waktu dan pengingat bagi Pak Jauhari untuk berhenti bekerja dan beribadah. Tindakan Pak Jauhari yang segera berhenti mencangkul dan bergegas menuju sumur menunjukkan kedisiplinan religius dan kepatuhan terhadap nilai spiritual.

b. Sistem Organisasi Sosial

Data 1:

“Pak Jauhari sehari-hari bekerja sebagai buruh upahan yang gajinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dapur. Ia melakoni profesi itu sudah hampir separoh abad. Lebih muda sepuluh tahun dibandingkan usianya yang kini hampir menginjak 60 tahun. Ketika dulu ayahnya meninggal, ia masih berusia sembilan setengah tahun. Ia terpaksa menggantikan ayahnya yang juga bekerja sebagai buruh upahan, demi menghidupi tiga orang adiknya yang masih sangat kecil.

Diusianya yang masih terbilang sangat muda, la sudah menjadi tulang punggung keluarga. Tumpuan bagi adik-adiknya dan tonggak tempat bersandar ibunya yang sakit-sakitan.”

Kutipan ini menggambarkan struktur sosial dalam cerpen *Rawang Tangkuluak* melalui keadaan ekonomi tokoh utama, Pak Jauhari. Dalam masyarakat Minangkabau, status sosial seseorang biasanya ditentukan oleh pekerjaan dan kondisi ekonomi. Pak Jauhari, yang bekerja sebagai buruh di ladang milik Datuk Kayo Alam, mewakili golongan masyarakat kelas bawah yang hidup dengan keterbatasan finansial. Gaji yang diterimanya hanya cukup untuk kebutuhan dasar keluarga, menunjukkan adanya kesenjangan sosial antara pekerja dan pemilik tanah.

Selain memperlihatkan ketimpangan sosial, kutipan ini juga menonjolkan nilai tanggung jawab dan semangat kerja keras. Sejak kecil, Pak Jauhari sudah memikul beban sebagai penopang keluarga menggantikan ayahnya yang telah meninggal. Hal ini mencerminkan kuatnya nilai kekeluargaan dan kewajiban moral dalam masyarakat Minangkabau, di mana anak laki-laki dianggap bertanggung jawab untuk menjaga keluarganya.

Data 2:

“Banyak yang merasa kasihan dengan kondisi Pak Jauhari, tapi tidak melakukan tindakan apapun. Mereka hanya menghiburnya dengan berkata roda nasib pasti berputar. Tapi sayangnya pepatah itu jauh dari kata cocok bagi Pak Jauhari. Sampai ia menikah dan dianugrahi sepasang anak pun, nasib mujur tidak kunjung datang menemuinya, bahkan untuk menyapa saja sang nasib enggan. Bagi Pak Jauhari, roda nasibnya telah dianggap copot hingga tak ada lagi yang akan berputar. Namun la tetap bersyukur. Walau dari segi ekonomi ia kurang beruntung, tapi banyak nikmat lain yang dilimpahkan Sang Khaliq padanya..”

Kutipan tersebut menggambarkan hubungan sosial di masyarakat pada cerpen *Rawang tangkuluak* penuh dinamika. Meskipun warga desa masih memiliki rasa empati, empati tersebut lebih bersifat kata-kata tanpa diikuti oleh tindakan nyata. Mereka merasa iba terhadap kondisi ekonomi Pak Jauhari, namun tidak ada yang benar-benar aktif membantu. Dalam organisasi sosial, hal ini mencerminkan adanya struktur sosial yang berjenjang dan cenderung pasif, di mana interaksi sosial dipengaruhi oleh norma, nilai, dan kebiasaan yang tidak selalu memicu kerja sama atau aksi bersama. Masyarakat lebih memilih memberikan dukungan secara lisan daripada bantuan nyata.

Data 3:

”Rosni? Ia itu cucu orang kaya Nak. Mereka punya banyak uang. Tidak sama dengan kita yang untuk makan saja harus membanting tulang dan bermandikan peluh terlebih dahulu. Inah berkata dalam hati.”

Kutipan ini menggambarkan adanya perbedaan status sosial antara keluarga Inah dan keluarga Datuk Kayo Alam dalam masyarakat Minangkabau. Dalam bagian ini, Salamah, anak perempuan Inah, meminta izin untuk pergi ke pasar seperti teman-teman sebayanya. Namun, sang ibu menolak dengan alasan bahwa usia Salamah masih terlalu muda. Sebenarnya, alasan utama Inah bukan semata karena faktor usia, melainkan karena keterbatasan ekonomi yang membuatnya khawatir tidak dapat memenuhi keinginan anaknya saat berada di pasar. Ketidaktahuan Salamah terhadap kondisi ekonomi keluarga membuatnya membandingkan dirinya dengan Rosni, cucu Datuk Kayo Alam yang hidup berkecukupan.

Perbandingan ini menunjukkan adanya stratifikasi sosial atau lapisan ekonomi dalam masyarakat Minangkabau yang memengaruhi pola hubungan sosial. Keluarga Datuk Kayo Alam digambarkan sebagai golongan berada yang memiliki kuasa dan kekayaan, sementara keluarga Pak Jauhari hidup dalam keterbatasan dan hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana status sosial dan ekonomi membentuk interaksi antaranggota masyarakat. Perbedaan kelas sosial tidak hanya menentukan pola komunikasi dan kesempatan hidup, tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan berperilaku dalam keluarga. Meski demikian, tokoh Inah tidak menunjukkan iri hati; sebaliknya, ia justru menanamkan nilai kesabaran dan kerja keras kepada anak-anaknya.

c. Tradisi**Data 1:**

“Nasi yang sudah diambil diletakkan di atas sehelai daun pisang yang sebelumnya sudah didang terlebih dahulu. Menjadikan daun pisang sebagai pengganti piring atau pun menjadi pembungkus makanan, sudah menjadi tradisi masyarakat Minangkabau dahulunya sebelum mereka mengenal piring dan juga plastik pembungkus seperti saat ini. Apabila mereka ingin membungkus makanan atau pun menaruh makanan dengan medianya daun pisang, daun itu harus didang terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan kuman-kuman pada daun. Selain itu, daun yang sudah didang juga menjadi lentur dan mudah dilipat serta mengeluarkan bau khas

yang harumnya akan menempel pada makanan sehingga menambah rasa nikmat pada makanan tersebut."

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana tradisi di masyarakat Minangkabau telah diwariskan secara turun-temurun, sehingga memiliki nilai budaya dan menjadi bagian dari identitas lokal. Pemakaian daun pisang sebagai tempat makanan merupakan contoh kearifan lokal yang memanfaatkan sumber daya alam dengan cara yang ramah lingkungan. Proses didang atau pemanasan daun sebelum digunakan menunjukkan pengetahuan praktis masyarakat dalam menjaga kebersihan sekaligus meningkatkan rasa makanan. Hal ini juga termasuk dalam aspek teknologi dan peralatan hidup karena berkaitan dengan cara manusia memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan memanfaatkan alam sekitar.

Data 2:

"la memasang kodek dan tangkuluak, kemudian berjalan dengan tergesa-gesa ke luar dari rumah. Semua orang yang berpapasan dengannya, menatap dengan heran."

Kutipan ini menggambarkan bagaimana perempuan di Minangkabau. Perempuan di Minangkabau sering menggunakan kodek dan tangkuluak. Kodek merupakan kain sarung yang digunakan sebagai bawahan, sementara tangkuluak merupakan penutup kepala yang memiliki simbol adat dan status sosial tertentu. Di masyarakat Minangkabau, perempuan yang menggunakan tangkuluak menandakan bahwa perempuan tersebut sudah dewasa atau sudah menikah dan menjadi ibu rumah tangga

d. Sistem Bahasa

Data 1:

"Uda tidak pulang dari semalam Datuk," katanya di sela-sela tangisnya.

Kutipan ini menunjukkan pemakaian bahasa daerah Minangkabau dalam dialog antar tokoh, yang menjadi bagian penting dari ciri khas dan identitas budaya masyarakat Minang. Kata Uda digunakan sebagai sebutan untuk kakak laki-laki atau suami, sedangkan Datuk adalah gelar kehormatan bagi tokoh adat atau orang yang dihormati dalam masyarakat.

Data 2:

"Terus, kenapa ang berlari kayak orang lagi dikejar hantu?" Bujang kembali mendahului.

Kutipan ini memperlihatkan penggunaan bahasa Minangkabau dengan kata ang yang artinya "kamu" dalam bahasa Indonesia. Kata sapaan seperti ini menunjukkan adanya ciri

khas bahasa dari masyarakat Minangkabau yang menjadikan identitas tersendiri bagi budaya mereka.

Data 3:

“Ibu, awak tidak minta pergi ke pasar tiap hari, baru kali ini awak ingin pergi. Kenapa Ibu larang?” Salamah berkata ketus pada ibunya.

Kutipan ini menunjukkan penggunaan bahasa Minangkabau dalam percakapan antara anak dan ibunya. Kata awak dalam bahasa Minangkabau memiliki arti yang fleksibel, bisa berarti "saya" atau "kamu" tergantung pada konteks. Dalam kutipan ini, Salamah menggunakan kata tersebut untuk menyebut dirinya sendiri, yang mencerminkan cara berkomunikasi khas masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.

Data 4:

"Uni, bahaya kalau Uni pergi ke pasar sendiri. Saya saja yang laki-laki takut kalau mau kesana Alim mengaborsi lamunan ibunya

Kutipan ini menunjukkan penggunaan bahasa Minangkabau lewat sapaan Uni yang berarti kakak perempuan. Dalam masyarakat Minangkabau, panggilan ini bukan hanya sekadar sapaan keluarga, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan sistem kekerabatan matrilineal yang kuat. Kata Uni menandakan kedekatan dan rasa hormat antara adik dan kakak, serta menggambarkan hubungan keluarga yang harmonis.

e. Sistem Pengetahuan

Data 1:

“Benar, Uni. Kemarin saja kata orang, Mak Anis hampir mati dihisap Rawang. Untung saja ada rombongan orang yang pulang dari pasar menolongnya.” Salamah terdiam mendengar perkataan adiknya, ia tengah dilanda kegalauan. “Benar kata adikmu, Nak. Jalan ke sana berbahaya. Kanmu tahu kan banyak Rawang. Salah-salah kamu bisa jatuh lalu dihisap, Nak.”

Kutipan ini menunjukkan bagaimana masyarakat Minangkabau memiliki pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup dan kearifan lokal mereka terhadap lingkungan sekitar. Dalam cerita ini, Rawang digambarkan sebagai lumpur yang berbahaya karena bisa menarik dan menenggelamkan manusia atau hewan yang terjebak di dalamnya. Pengetahuan tentang Rawang dan bahayanya diwariskan secara turun-temurun melalui cerita dan pengalaman, sehingga menjadi bagian dari pengetahuan tradisional masyarakat setempat.

f. Sistem Mata Pencaharian Hidup**Data 1:**

"Pak Jauhari sehari-hari bekerja sebagai buruh upahan yang gajinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dapur."

Dalam kutipan tersebut, Pak Jauhari digambarkan sebagai buruh upahan, yaitu orang yang bekerja untuk orang lain dan menerima bayaran berupa gaji harian atau bulanan. Pekerjaan ini mencerminkan kenyataan hidup masyarakat kelas bawah yang mengandalkan tenaga dan jasa mereka untuk mendapatkan penghasilan. Gambaran tersebut menunjukkan kondisi ekonomi masyarakat pekerja, di mana upah yang diterima hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan kebutuhan rumah tangga.

Data 2:

"Sejak kematian suaminya, Inah terpaksa bekerja sebagai tukang cuci pakaian demi melangsungkan hidup kedua anak mereka."

Kutipan ini menunjukkan bentuk sistem mata pencaharian hidup masyarakat Minangkabau yang direpresentasikan melalui tokoh Inah. Dalam konteks antropologi sastra, sistem mata pencaharian hidup mengacu pada cara manusia memenuhi kebutuhan ekonominya dan beradaptasi terhadap kondisi sosial dan lingkungan tempat tinggalnya. Tokoh Inah digambarkan sebagai seorang janda yang bekerja sebagai tukang cuci pakaian untuk menghidupi kedua anaknya. Jenis pekerjaan ini mencerminkan kehidupan masyarakat kecil yang menggantungkan hidup pada pekerjaan manual dan tidak tetap.

Data 3:

"Biasanya setelah menyelesaikan tugasnya sebagai tukang cuci pakaian dari rumah ke rumah, ia melanjutkan dengan berkeliling kampung untuk mencari sayuran yang bisa dijual ke pasar. Sayur bayam, daun singkong, dan sayur kangkung merupakan menu utama dari dagangannya."

Kutipan ini menggambarkan sistem mata pencaharian masyarakat kecil di Minangkabau, terutama kaum perempuan yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Tokoh Inah tidak hanya bekerja sebagai tukang cuci pakaian, tetapi juga menjual sayuran dari kebunnya di pasar. Aktivitas ganda tersebut mencerminkan pola mata pencaharian yang berlapis dan fleksibel, di mana seseorang menjalankan lebih dari satu pekerjaan agar bisa bertahan di tengah keterbatasan ekonomi.

Dari sudut pandang antropologi sastra, gambaran ini menunjukkan hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya. Inah memanfaatkan sumber daya alam sekitar, seperti sayur bayam, daun singkong, dan kangkung, sebagai komoditas ekonomi rumah tangga. Hal ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Minangkabau yang hidup harmonis dengan alam, tidak mengeksploitasi secara berlebihan, melainkan hanya mengambil sesuai kebutuhan. Hubungan tersebut memperlihatkan prinsip keseimbangan antara manusia dan alam yang menjadi ciri khas budaya Minangkabau.

SIMPULAN

Cerpen *Rawang Tangkuluak* karya Riko Safardi merupakan gambaran kehidupan masyarakat Minangkabau yang kaya akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Berdasarkan pendekatan antropologi sastra Koentjaraningrat, terdapat enam unsur kebudayaan yang tergambar dalam cerita ini, yaitu sistem religi, struktur sosial, bahasa, ilmu pengetahuan, tradisi, dan sistem mata pencaharian. Sistem religi terlihat dari ketekunan tokoh dalam menjalankan ibadah dan aktivitas keagamaan di surau. Hubungan sosial tampak dari interaksi antartokoh yang menunjukkan stratifikasi ekonomi antara kaum kaya dan masyarakat pekerja. Penggunaan bahasa daerah Minangkabau secara konsisten sebagai identitas dan simbol kedaerahan juga menjadi bagian dari unsur budaya ini. Sistem pengetahuan muncul dari pengalaman masyarakat mengenali bahaya alam seperti Rawang dan menghadapinya sebagai bagian dari kearifan lokal.

Tradisi masyarakat dapat dilihat dari kebiasaan berpakaian, menyajikan makanan, serta perilaku sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem mata pencaharian direpresentasikan melalui kerja keras tokoh Pak Jauhari dan Inah, yang menggambarkan etos kerja masyarakat kecil yang sederhana, mandiri, dan penuh tanggung jawab. Secara keseluruhan, karya ini menunjukkan bahwa kebudayaan Minangkabau bukan hanya sebagai latar, tetapi juga menjadi pondasi moral dan pandangan hidup tokohnya. Penulis berhasil menghidupkan nilai-nilai adat adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Cerpen ini juga menegaskan fungsi sastra sebagai media pelestarian budaya sekaligus sarana untuk meningkatkan kesadaran pentingnya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, M., & di Indonesia, K. (2002). Pengantar Ilmu Antropologi, Cet. 8. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imbransyah, I. (2022). *Representasi Unsur Budaya Minangkabau Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka*. 88, 13–33.
[http://digilib.ikipgripta.ac.id/id/eprint/1174/%0Ahttp://digilib.ikipgripta.ac.id/id/eprint/1174/3/BAB II.pdf](http://digilib.ikipgripta.ac.id/id/eprint/1174/%0Ahttp://digilib.ikipgripta.ac.id/id/eprint/1174/3/BAB%20II.pdf)
- Nisabaha, A. Z., & Wijaya, G. S. (2024). Konflik Budaya dalam Cerpen Penari Dari Kutai Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Antropologi Sastra. *Konasindo*, 1, 362–374.
- Pramudyaseta, D., & Azmin, G. G. (2021). Realitas Sosial Dalam Puisi Keluarga Khong Guan Karya Joko Pinurbo. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.30599/spbs.v3i2.1060>
- Rahman, D. M. (2022). Representasi Keselarasan Masyarakat Madura dalam Cerita Rakyat Madura: Kajian Antropologi Sastra. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(2), 189–206. <https://doi.org/10.21009/arif.012.02>
- Rusdiana, A. R. (2020). *KEBUDAYAAN JAWA DALAM NOVEL TEMBANG KALA GANJUR KARYA AGUS SULTON (KAJIAN INTERPRETATIF SIMBOLIK CLIFFORD GEERTZ)* Annisaa Rahmat Rusdiana S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. 1–12.
- Supriyanto, M. H., Jagat, L. S., & Anggarista, R. (2024). *Representasi Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat Arya Banjar Getas Karya Slamet Riyadi Ali : Kajian Antropologi Sastra Representation of Cultural Values in the Folklore Collection Arya Banjar Getas by Slamet Riyadi Ali : A Literary Anthropological Study*. 7, 1–4.
- Wijayanti, A., Purboningrum, I. A., Utama, S. S., Sumarwati, & Andayani. (2023). Representasi Budaya Jawa dalam Novel Love In Lumajang Karya A.C. Agni: Kajian Antropologi Sastra. *Stkipjb*, 11(2), 105–119.